

**PENERAPAN METODE CERAMAH DALAM PEMBINAAN  
AGAMA ISLAM NARAPIDANA DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KELAS II B SLEMAN YOGYAKARTA**



**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh:

**Sri Fajri Ariyana**

**NPM: 20150720188**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2019**

**PENERAPAN METODE CERAMAH DALAM PEMBINAAN AGAMA  
ISLAM NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B  
SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh:

**Sri Fajri Ariyana dan Dr. Muhammad Samsudin, S.Ag., M.Pd**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya  
(Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta  
55183.*

*Email: [srifajriariyana@gmail.com](mailto:srifajriariyana@gmail.com)*

*Email: [muhsam29@gmail.com](mailto:muhsam29@gmail.com)*

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode ceramah dalam pembinaan Agama Islam Narapidana di Lapas Kelas II B Sleman Yogyakarta (2) untuk mengetahui dan menganalisis hasil dari ketercapaian pembiasaan Agama Islam Narapidana melalui metode ceramah di Lapas Kelas II B Sleman Yogyakarta (3) untuk mengetahui dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Agama Islam Narapidana melalui metode ceramah di Lapas Kelas II B Sleman Yogyakarta.*

*Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pembina Lapas, penyuluh Kementerian agama, dan Narapidana. Metode pengumpulan data, diantaranya: (1) Wawancara (2) Observasi (3) Dokumentasi.*

*Hasilnya menunjukkan bahwa (1) Penerapan metode ceramah dalam pembinaan agama Islam narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman melalui pemberian tausyah, kultum, mengaji Al-Qur'an dan Iqro, dan memperingati hari-hari besar Islam dengan menggunakan metode ceramah. (2) Hasil dari pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut sudah cukup efektif dan mempunyai banyak manfaat bagi narapidana, seperti perubahan akhlak yang menjadi lebih baik, menerapkan nilai-nilai Islami, lebih tertib menjalankan shalat 5 waktu, dan tidak ada lagi perselisihan antar narapidana yang satu dengan yang lain serta menyesali segala bentuk tindakan kejahatan. (3) Faktor pendukung dalam pembinaan agama Islam bagi narapidana yaitu kepala Lembaga Pemasyarakatan kelas II B yang memberi dukungan penuh dengan adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut, selanjutnya dari pihak penyuluh Kementerian Agama merupakan salah satu*

*orang yang terlibat atas keberhasilan pembinaan agama Islam bagi narapidana, tanpa adanya bantuan dari penyuluh, maka pihak Lapas akan kesulitan dalam memberikan pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut, dan yang menjadi faktor pendukung terakhir yaitu buku-buku pengetahuan agama Islam, serta adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu pihak pembina yang terbatas, sarana dan prasarana yang kurang lengkap, kasus yang menjadi penghambat, dan dana yang terbatas.*

**Kata Kunci:** *Metode Ceramah, Pembinaan Agama Islam, Narapidana.*

### **ABSTRACT**

*This research aims at (1) finding out and describing the implementation of lecturing method in the Islamic development of the prisoners in class II B Prison of Sleman Yogyakarta, (2) finding out and analyzing the result of Islamic development achievement, (3) finding out and explaining the supporting and inhibiting factors in fostering the Islamic development of the prisoners in Class II B Prison of Sleman Yogyakarta.*

*This research used qualitative approach with qualitative descriptive type of research. The subjects were the Head of the Prison, counselors from the Ministry of Religion, and the prisoners. The data collection method was through: (1) interview, (2) observation and (3) documentation.*

*The result shows that (1) the implementation of lecturing method in the Islamic development of the prisoners in Class II B Prison of Sleman Yogyakarta is through religious lecturing, short religious lecturing, Al-Qur'an and Iqro recitation, and lecturing during the commemoration of Islamic holidays. (2) The result of the lecturing as the Islamic development has been quite effective and useful for the prisoners. For instances, they have achieved better moral improvement, better Islamic values understanding, better obedience in doing 5-time prayer, better social relationship with other prisoners (less quarrels between one and another), and better sense of regret for committing crimes. (3) The supporting factor in fostering the Islamic Development is that the Head of the Prison Class II B has been fully supporting the lecturing method itself. Another factor is the support from the counselors of the Ministry of Religion, in which they have contributed to the success of the Islamic development. Without the presence of the counselors, the Prison staff would find it difficult in providing a lecturing method as the Islamic development. The other factor is Islamic education books. The inhibiting factors are the limited number of counselors, inadequate facilities and infrastructures, convicts' hindering cases, and limited fund.*

**Key Words:** *Lecturing Method, Islamic Development, Prisoners*

## **PENDAHULUAN**

Pembinaan apabila bertujuan untuk pengembangan manusia merupakan suatu unsur dari pendidikan, yang sebagaimana dengan adanya pelaksanaan pembinaan dari sisi praktis, kemampuan, pengembangan sikap, dan kecakapan (Harjana, 1986:11). Pembinaan adalah segala upaya pengendalian professional terhadap semua unsur yang ada di organisasi yang berfungsi sebagaimana, sehingga segala upaya yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan agar terlaksana dengan efektif dan efisien (Sudjana, 1992: 157).

Agama memberikan kepada manusia nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitrahnya. Manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan kecuali mempunyai landasan mental spiritual, juga memiliki kekuatan kebaikan dan kejahatan apalagi untuk memenangkan kebaikan (Ahmad, 2008: 9).

Pendidikan agama tidak terkecuali pendidikan agama Islam merupakan pondasi yang sangat kuat dan mendasar, serta mempunyai peranan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan bangsa Indonesia, alasannya karena Agama berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan, keyakinan terhadap Tuhan (Khozin, 2013: 15).

Oleh karena itu pada hakikatnya manusia membutuhkan agama. Hal ini karena fungsi Agama adalah sebagai petunjuk serta pembimbing bagi manusia (Syafaat, 172). Dapat disimpulkan bahwa Agama merupakan pedoman yang

bersifat mengikat dan menjadi dasar tingkah laku manusia di dunia yang menjadi penentu di akhirat kelak.

Sedangkan kata Islam menurut KBBI merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT (Kemendikbud, 2002). Sementara itu pengertian Islam secara umum yaitu segala apa yang diisyaratkan oleh Allah dengan perantara para nabi dan Rasulnya yang berupa perintah-perintah, larangan-larangan, serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia didunia dan kesejahteraan dihari kemudian atau akhirat (Alwi, 1988: 10).

Berdasarkan uraian di atas bahwa peran agama, terutama agama Islam sangat penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia, yang menjadi dasar penentu tingkah laku manusia sebagaimana yang sesuai dengan Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Sebagai petunjuk dan pedoman hidup Al-qur'an berisi perintah-perintah dari Allah SWT yang wajib dikerjakan, ibadah-ibadah yang disunahkan, akhlak kharimah yang harus diikuti, larangan-larangan yang harus ditinggalkan, serta pembelajaran dari kisah-kisah Nabi dan Rasul terdahulu.

Untuk dapat mengikuti pedoman dan petunjuk dengan baik, maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang tinggi, yaitu salah satunya dengan mengikuti pengajian yang diselenggarakan untuk dapat meningkatkan pemahaman agama, untuk dapat memberikan pengetahuan agama Islam dengan baik, beberapa ustadz atau ustadzah menggunakan metode ceramah dalam memberikan pengetahuan agama Islam, karena metode ceramah ialah

metode yang sangat sederhana dan juga mudah dalam memberikan pengetahuan, sebagaimana waktu zaman Nabi Muhammad SAW, metode ini sudah ada yakni dengan cara mengajar dengan berceramah. Metode ceramah sering digunakan, karena dengan berceramah tidak membutuhkan biaya yang berlebihan untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, seperti tidak membutuhkan alat dan perlengkapan lainnya, sehingga dengan berbicara saja ustad atau ustadzahnya sudah dapat memberikan ilmu agama Islam dengan baik dan kompleks.

Sehingga untuk memperoleh pengetahuan agama Islam yaitu salah satunya dengan menggunakan metode ceramah. Dengan sering mendengarkan ceramah manusia akan memperoleh banyak pengetahuan, terutama tentang pengetahuan agama Islam. Dengan memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi seseorang akan mengetahui lebih dalam terkait pemahaman agama Islam, sehingga dapat terlihat dalam akhlaknya sehari-hari. Orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi, tentu akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan agama Islam tentu akan mempengaruhi berakhlak sehari-hari. Tidak terkecuali pembekalan pengetahuan agama Islam pada narapidana. Di dalam sebuah Lapas narapidana juga dibekali pengetahuan agama Islam, agar narapidana juga memperoleh pengetahuan agama Islam yang rutin.

Selain itu, dari pengetahuan agama Islam tersebut para narapidana lebih memahami tentang bagaimana cara berperilaku yang baik, tidak hanya di dalam lingkungan lapas, akan tetapi juga di luar lingkungan lapas, sehingga setelah mereka bebas dari penjara mereka akan memperoleh pengetahuan agama Islam

yang tinggi sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di luar penjara. Sehingga dengan adanya pembinaan agama Islam secara rutin di dalam lapas dapat menjadi harapan untuk para narapidana agar mereka lebih memiliki banyak pengetahuan agama Islam, serta mereka dapat mengetahui bagaimana cara berperilaku yang baik secara konsisten.

Namun kenyataannya saat ini, bahwa pada hari Minggu (30 desember 2018) di daerah seyegan sleman Yogyakarta telah terjadi kasus penyimpangan. Seperti maraknya kasus perampasan hak orang lain disertai dengan pembunuhan, sehingga sering menimbulkan ketidaktenangan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dengan kurangnya pemahaman agama Islam dapat membuat seseorang cenderung melakukan tindakan kejahatan, sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, oleh karena itu untuk membekali pengetahuan agama Islam yang kuat pada seseorang, serta untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri seseorang, maka dibutuhkan sebuah siraman rohani atau pengajian.

Siraman rohani atau pengajian sebagai kegiatan rutin untuk membekali seseorang tentang pemahaman agama Islam, terutama dalam hal Aqidah, Ibadah, dan akhlak. Sehingga dari pemahaman tersebut seseorang akan menjadi lebih memahami bagaimana harus berperilaku yang baik pada dirinya sendiri dan orang lain, agar mempunyai pribadi yang memiliki pengetahuan agama Islam dengan baik yaitu dengan cara menggunakan metode ceramah pada siraman rohani. Dengan metode ceramah seseorang akan lebih banyak memperoleh banyak

pengetahuan yang baik dan metode ceramah juga dapat mudah diterapkan dalam pembinaan agama Islam kepada masyarakat, terutama pada narapidana.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan metode ceramah dalam pembinaan Agama Islam Narapidana di Lapas Kelas II B Sleman Yogyakarta ? (2) Bagaimana hasil dari pembinaan Agama Islam Narapidana melalui metode ceramah ? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Agama Islam Narapidana melalui metode ceramah di Lapas Kelas II B Sleman Yogyakarta ?

Sedangkan, tujuan dari peneliti ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana ketercapaian penerapan metode ceramah dalam pembinaan Agama Islam Narapidana di Lapas Kelas II B Sleman Yogyakarta, (2) Untuk mengetahui dan menganalisis hasil dari ketercapaian pembinaan Agama Islam Narapidana melalui metode ceramah di Lapas Kelas II B Sleman Yogyakarta, (3) Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Agama Islam Narapidana melalui metode ceramah di Lapas Kelas II B Sleman Yogyakarta.

Adapun manfaat penelitian yaitu: (1) Penelitian ini sebagai sumbangan ilmu bidang psikologi pendidikan, terutama psikologi pendidikan agama Islam, (2) Untuk staf lapas, agar dapat meningkatkan metode ceramah lebih efektif lagi dalam pembinaan agama Islam narapidana, (3) Untuk narapidana, agar dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui metode ceramah, (4) Untuk lembaga pemyarakatan, agar dapat melakukan kerja sama antar staf yang ada di lapas untuk dapat meningkatkan pemahaman agama Islam



dengan menerapkan metode ceramah yang efektif bagi narapidana dalam pembinaan agama Islam di Lapas Kelas II B Sleman Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*Field Research*), dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang (Ali, 1985: 120). Dalam hal ini penelitian yang dilakukan adalah untuk menggambarkan atau menguraikan secara nyata mengenai penerapan metode ceramah dalam pembinaan agama Islam di Lapas Kelas II B Sleman. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas II B Sleman Yogyakarta yang beralamat di Dusun Bedingin Sumberadi, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya, subyek dalam penelitian ini adalah staf bimbingan rohani Lapas dan Penyuluh dari Kementrian Agama serta para narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam di Lapas Kelas II B Sleman.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Penerapan Metode Ceramah dalam Pembinaan Agama Islam Narapidana di Lapas Kelas II B Sleman**

Kegiatan pembinaan agama Islam narapidana melalui metode ceramah yaitu meliputi: (a) Tausyah, Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin, rabu dan kamis setelah shalat dhuhur berjama'ah pada pukul 12.00-12.30, kegiatan ini sudah mempunyai jadwal untuk masing-masing blok, Pembina tausyah ini yaitu bapak Sri Mulyadi selaku pembina akhlak dan moral serta ketua takmir masjid As-Syifa yang berada di dalam Lapas Kelas II B Sleman, Bapak Sri Mulyadi menggunakan metode ceramah yaitu dengan berkisah cerita nabi dan peristiwa yang ada di dalam Al-Qur'an, Materi yang disampaikan meliputi ibadah dan fiqh yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits serta kitab kitab terdahulu dan evaluasi yang saya berikan pun setiap minggu terakhir serta yang menjadi fokus pembelajaran ini ke perubahan akhlak yang menjadi lebih baik.

(b) Kultum, Kultum dilaksanakan setelah kegiatan mengaji Al-Qur'an dan membaca iqro, pada pukul 09.00-09.15 atau kurang lebihnya sekitar 15 menit dari waktu yang telah ditentukan. Lokasi penyampaian kultum di Masjid As-Syifa yang berada di dalam Lapas Kelas II B Sleman. Pembina kultum ini adalah penyuluh dari Kemenag yaitu bapak Tri Wiyoko dan bapak Hartanto, apabila kedua penyuluh tersebut berhalangan hadir maka akan digantikan oleh petugas Lapas yang paham tentang pengetahuan agama Islam. Kegiatan ini dikhususkan untuk para narapidana yang beragama Islam. Metode yang disampaikan yaitu metode ceramah dan berkisah yang bersumber dari Al-

Qur'an dan Hadits, Materi yang saya sampaikan melalui kultum seperti pembenahan ketertiban ibadah narapidana, pembenahan akhlak, pembenahan moral, motivasi, dan pembenahan mental bagi narapidana.

(c) Peringatan hari-hari besar Islam bertujuan untuk dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam peringatan tersebut. Peringatan hari-hari besar ini Islam juga memberi pemahaman tentang sejarah Islam yang mendalam terkait peringatan hari-hari besar tersebut, serta pemahaman tersebut dapat bertujuan untuk agar bisa diambil pelajarannya untuk diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Peringatan ini berdasarkan yang telah ditetapkan dalam setiap tahunnya. Adapun hari-hari besar yang diperingati tersebut yaitu: peringatan Isra' Mi'raj nabi Muhammad, peringatan maulid nabi Muhammad saw, peringatan idhul fitri, dan peringatan idhul adha.

## 2. Hasil dari Pembinaan Agama Islam Narapidana Melalui Metode Ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman

Adapun hasil dari pembinaan agama Islam melalui metode ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman yang akan diuraikan lebih jelas yaitu: (a) Dapat menerapkan nilai-nilai Islami dengan baik, dengan adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah, narapidana yang tadinya masuk di Lapas Kelas II B Sleman belum mempunyai pengetahuan dasar tentang agama Islam dan belum menerapkan nilai-nilai Islami dengan baik menjadi bisa menerapkan nilai-nilai Islami setelah adanya pembinaan melalui metode ceramah tersebut.

(b) Bertaubat dan menyesali segala bentuk kejahatannya sebelumnya, hal ini diperkuat pada saat wawancara dengan narapidana, dalam perbincangan tersebut narapidana menangis menceritakan tentang nasib keluarganya setelah ia divonis dengan hukuman berapa tahun penjara, selain itu narapidana tersebut juga menceritakan kasus kejahatan yang dilakukannya, setelah itu terlihat bahwa ada bentuk penyesalan dari diri narapidana tersebut setelah adanya pembinaan agama Islam yang dilakukan pembina maupun penyuluh.

(c) Mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik, Hal ini terlihat bahwa pada saat peneliti melakukan observasi hari kedua di Lapas Kelas II B Sleman, bahwa ada sebagian narapidana yang apabila berpapasan dengan petugas Lapas memberikan sapaan “ndan” yang artinya komandan dan menundukkan kepala. Selain itu, tidak ada lagi bentuk keributan apapun yang dilakukan antar narapidana yang satu dengan lain di Lapas Kelas II B Sleman.

(d) Tertib dalam melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat sunnah, pada saat observasi hari kedua peneliti melihat langsung bahwa ada sebagian besar narapidana yang melaksanakan shalat sunnah yaitu shalat dhuha di masjid As-Syifa yang berada di dalam Lapas Kelas II B Sleman. Hal ini merupakan hasil yang positif yang diterapkan narapidana setelah adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut.

(e) Tidak merugikan orang lain atas perbuatannya, Harapan dengan adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah yaitu tidak merugikan orang lain lagi atas segala bentuk perbuatannya, hal ini agar kedepannya setelah bebas dari Lapas Kelas II B Sleman mantan narapidana tersebut tidak lagi

mengulangi bentuk kejahatan apapun sehingga tidak merugikan orang lain lagi dan dapat diterima kembali dilingkungan masyarakat dan sekitarnya.

### 3. Faktor pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Agama Islam Narapidana Melalui Metode Ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman

Adapun faktor Pendukung dalam Pembinaan Agama Islam Narapidana Melalui Metode Ceramah yaitu: (a) Adanya dukungan dan semangat kepala lapas, Pihak pertama yang berperan dalam memberikan ijin pembinaan agama Islam narapidana adalah kepala Lapas Kelas II B Sleman, karena tanpa ijin dan dukungan dari beliau maka pembinaan tersebut tidak akan berjalan dengan baik hingga sekarang.

(b) adanya bantuan dari pihak penyuluh Kementrian Agama, hasil wawancara dengan Sri Mulyadi selaku pembina (tanggal 7 januari 2019) mengatakan bahwa: Penyuluh termasuk salah satu orang yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan agama Islam bagi narapidana, tanpa adanya bantuan dari penyuluh, maka dari pihak Lapas sendiri akan kesulitan dalam memberikan pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut.

(c) buku – buku pengetahuan agama Islam, buku-buku pengetahuan agama Islam yang berada di Lapas Kelas II B Sleman sangat mendukung dalam keberhasilan pembinaan agama Islam.

Selain itu adapun faktor penghambat dalam pembinaan agama Islam narapidana melalui metode ceramah yaitu: (a) Pihak pembina yang terbatas, Pembina masih saja kurang, karena dari pihak kemenag terkadang berhalangan

hadir karena masalah waktu yang terlalu pagi (b) sarana dan prasarana yang kurang lengkap, Fasilitas yang menunjang kegiatan pembinaan agama Islam di Lapas Kelas II B Sleman belum lengkap. Misalkan belum adanya proyektor dan LCD untuk pemutaran film supaya metode ceramah yang disampaikan tidak terlalu monoton dan membosankan. Hal ini harus diperhatikan kedepannya bagi pihak Lapas Kelas II B sleman.

(c) dan konsentrasi narapidana pada kasus yang menimpanya, Adanya kasus merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan pembinaan agama Islam. Dengan sibuknya dan terpuruk memikirkan kasusnya, narapidana menjadi malas untuk ikut kegiatan pembinaan.

(d) serta dana yang terbatas, dalam pembinaan tersebut anggaran yang dikeluarkan untuk pembinaan agama Islam sangat minim. Sehingga, dari pihak Kasi Binadik harus memaksimalkan anggaran dana dengan lebih hemat, oleh karena itu tidak adanya penambahan pembina dari luar Lapas maupun luar Kementrian Agama.

## **KESIMPULAN**

Penulis akan menguraikan pembahasan yang mengacu pada fokus masalah dan tujuan penelitian. Sehingga dari pembahasan diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan metode ceramah dalam pembinaan agama Islam narapidana melalui pemberian tausyah, kultum, dan memperingati hari hari besar Islam dengan menggunakan metode ceramah. Sehingga, pembinaan yang dilakukan melalui metode ceramah tersebut sudah cukup efektif. Dalam memberikan pembinaan agama Islam melalui metode ceramah, pembina

dari Lapas dibantu oleh penyuluh dari Kementerian Agama dalam memberikan pembinaan tersebut

(2) Hasil dari pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut sudah cukup efektif dan mempunyai banyak manfaat bagi narapidana, seperti perubahan akhlak yang menjadi lebih baik, menerapkan nilai-nilai Islami, lebih tertib menjalankan shalat 5 waktu, dan tidak ada lagi perselisihan antar narapidana yang satu dengan yang lain serta menyesali segala bentuk tindakan kejahatannya. Pembinaan agama Islam ini juga bertujuan apabila setelah bebas dari Lapas Kelas II B Sleman narapidana tidak lagi mengulangi segala bentuk kejahatannya dan menjadi manusia yang tidak melanggar hukum serta kembali ke lingkungan masyarakat hidup dengan damai dan tentram.

(3) Faktor pendukung dalam pembinaan agama Islam bagi narapidana yaitu kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman yang memberikan dukungan penuh dengan adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut, selanjutnya dari pihak penyuluh Kementerian Agama merupakan salah satu orang yang terlibat atas keberhasilan pembinaan agama Islam bagi narapidana, tanpa adanya bantuan dari penyuluh, maka pihak Lapas akan kesulitan dalam memberikan pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut, serta yang menjadi faktor pendukung terakhir yaitu buku-buku pengetahuan agama Islam.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan agama Islam bagi narapidana yaitu terbatasnya pihak pembina, walaupun telah ada bantuan dari penyuluh Kementerian Agama tetap saja pembina di Lembaga Pemasyarakatan

Kelas II B Sleman ini kurang, selain itu fasilitas yang kurang lengkap seperti proyektor dan LCD, dan kasus yang menjadi penghambat bagi narapidana karena terpuruk dengan kasusnya, serta dana yang terbatas merupakan faktor penghambat dalam menunjang kegiatan pembinaan agama Islam bagi narapidana.

## **SARAN**

Dari kesimpulan diatas mengenai penerapan metode ceramah dalam pembinaan agama Islam narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman, maka penulis memberikan beberapa saran bagi pihak yang terkait sebagai berikut: (1) Perlu adanya tambahan pihak pembina narapidana. Sehingga mempermudah dalam memberikan pembinaan agama Islam dan menjadi lebih efektif lagi, (2) Perlu penambahan metode yang bervariasi seperti pemutaran film atau video yang mejadi inspirasi, sehingga narapidana tidak mudah jenuh dalam proses pembinaan agama Islam tersebut.

(3) Bagi pihak pembina dari Lapas maupun penyuluh dari Kementrian Agama untuk kedepannya lebih humor dalam memberikan tausyah maupun kultum. Sehingga suasana yang dirasakan pada saat pembinaan agama Islam tidak terlalu tegang dan membosankan, (4) Perlu adanya pembinaan secara khusus bagi narapidana yang masih terpuruk dengan kasusnya, (5) Perlu adanya tambahan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembinaan agama Islam bagi narapidana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, d. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A. (1985). *Metodik Khusus Pendidikan Agama* . Bandung: Armico.
- Ali, M. (1985). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Drajat, Z. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Drajat, Z. (1978). *Peran Agama Islam Dalam Kesehatan Mental* . Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Harsono, C. H. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* . Jakarta: Jambatan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

# Naskah Publikasi

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	6%
2	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	4%
3	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://library.upnvj.ac.id">library.upnvj.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://anzdoc.com">anzdoc.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://www.sim.uin-alauddin.ac.id:81">www.sim.uin-alauddin.ac.id:81</a> Internet Source	1%
9	Nidhaul Khusna. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter	1%

# Anti Korupsi", MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2016

Publication

---

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On